

**PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN KADER POSYANDU DALAM PEMANTAUAN
PERTUMBUHAN BALITA UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI DEPOK****Rokhaidah^{1*}, Susiana Jansen², Santi Herlina³, Lima Florensia⁴**¹⁻⁴Jurusan Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan
UPN Veteran Jakarta

Email Korespondensi: rokhaidah@upnvj.ac.id

Disubmit: 22 April 2025

Diterima: 11 Juni 2025

Diterbitkan: 01 Juli 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i7.20389>**ABSTRAK**

Prevalensi *stunting* di Kota Depok pada tahun 2023 mencapai 25,4%, menunjukkan perlunya intervensi berkelanjutan untuk menurunkan angka tersebut. Salah satu upaya penting adalah penguatan peran kader Posyandu dalam pencegahan *stunting*. Kader Posyandu, sebagai motivator dan edukator, memiliki peran strategis dalam meningkatkan status gizi balita melalui pelatihan yang memadai, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Posyandu Markisa di Kelurahan Pangkalan Jati menghadapi kendala berupa kurangnya pendidikan dan pelatihan kader serta keterbatasan sumber daya edukasi. Namun, kader di Posyandu Markisa memiliki potensi besar dalam penerapan pengetahuan lokal, penyuluhan kesehatan, serta pencegahan dan deteksi dini masalah kesehatan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi kader melalui pelatihan dan pendampingan yang meliputi pendidikan kesehatan, pelatihan pemantauan pertumbuhan balita. Sasaran kegiatan ini adalah 12 kader Posyandu Markisa. Metode pelaksanaan pelatihan berupa ceramah dan demonstrasi. Kader diberikan materi mengenai pencegahan *stunting* serta demonstrasi dan redemonstrasi pertolongan pengukuran pertumbuhan anak. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan kader sangat baik dan mampu melakukan pengukuran pertumbuhan anak dengan benar. Kesimpulan: Pelatihan kader posyandu mampu meningkatkan pengetahuan kader dalam pencegahan *stunting* dan menambah ketrampilan kader dalam pengukuran pertumbuhan anak.

Kata Kunci: Anak, Kader Posyandu, Pelatihan, *Stunting***ABSTRACT**

The prevalence of stunting in Depok City in 2023 reached 25.4%, indicating the need for sustainable interventions to reduce the rate. One important effort is to strengthen the role of Posyandu cadres in stunting prevention. Posyandu cadres, as motivators and educators, have a strategic role in improving the nutritional status of children under five through adequate training, motivation, and support from various parties. Posyandu Markisa in Pangkalan Jati Village faces constraints such as a lack of cadre education and training and limited educational resources. However, cadres at Posyandu Markisa have great potential in the application of local knowledge, health counseling, and prevention and early detection of health problems. This Community Service

Activity (CSA) aims to maximize the potential of cadres through training and mentoring which includes health education, toddler growth monitoring training. The targets of this activity were 12 cadres of Posyandu Markisa. The method of implementing training is in the form of lectures and demonstrations. Cadres were given material on stunting prevention as well as demonstrations and redemonstrations of child growth measurement assistance. The results of the training showed a very good increase in cadre knowledge and were able to measure children's growth correctly. Conclusion: Posyandu cadre training can increase cadre knowledge in stunting prevention and increase cadre skills in measuring child growth.

Keywords: Children, Posyandu Cadres, Training, Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting pada anak merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi perhatian utama di Indonesia. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang menyebabkan pertumbuhan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Menurut data dari Kemenkes RI, (2019) upaya pencegahan *stunting* memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, salah satunya adalah kader Posyandu. Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat, kader Posyandu berperan penting dalam pemantauan pertumbuhan anak, edukasi gizi, serta pencegahan *stunting*.

Kader Posyandu merupakan anggota masyarakat yang dilatih untuk membantu pelaksanaan pelayanan kesehatan, khususnya di Posyandu (Kusuma, 2022). Peran mereka mencakup penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengawasan tumbuh kembang anak, hingga memberikan edukasi terkait kesehatan ibu dan anak. Pemberdayaan kader Posyandu melalui pelatihan yang komprehensif telah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendukung upaya kesehatan masyarakat, terutama dalam mencegah *stunting* (Ketut Suarayasa *et al.*, 2024)

Posyandu Markisa di Kelurahan Pangkalan Jati-Cinere, Kota Depok, menghadapi tantangan berupa kurangnya pendidikan dan pelatihan kader serta keterbatasan sumber daya edukasi. Namun, Posyandu ini memiliki potensi besar melalui penerapan *pengetahuan* lokal dan kemampuan kader dalam penyuluhan kesehatan serta deteksi dini masalah tumbuh kembang anak. Dengan pemberian pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan sumber daya yang memadai, kader Posyandu Markisa diharapkan dapat menjalankan perannya secara lebih efektif.

Pendampingan kader Posyandu menjadi langkah strategis dalam memperkuat *peran* mereka sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat. Program pendampingan ini melibatkan pelatihan, monitoring, dan evaluasi kegiatan Posyandu, serta penyediaan alat dan media edukasi. Pelatihan kader yang komprehensif dan berkelanjutan sangat diperlukan agar mereka dapat terus berkontribusi secara optimal dalam upaya kesehatan Masyarakat (Djuari *et al.*, 2023). Hal ini juga dapat meningkatkan motivasi dan kinerja mereka dalam memberikan layanan kesehatan di komunitas. Memantau tumbuh kembang balita di Posyandu sangat penting untuk memastikan anak-anak tumbuh secara optimal dan mencegah masalah kesehatan seperti *stunting* dan malnutrisi (Erni Rukmana *et al.*, 2024).

Tujuan dari Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah untuk memaksimalkan potensi kader melalui pelatihan dan pendampingan yang *meliputi* pendidikan Kesehatan dan pelatihan pemantauan pertumbuhan balita.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

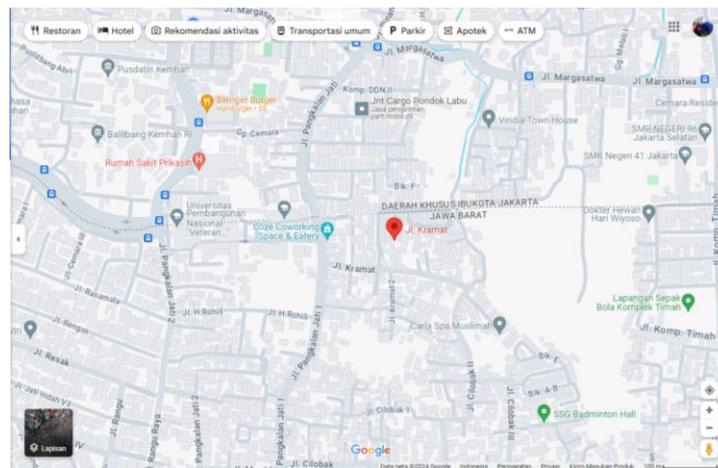
Berikut ini adalah permasalahan yang dihadapi oleh mitra Kader Posyandu Markisa di kelurahan Pangkalan Jati-Depok:

- Belum pernah dilaksanakan pelatihan kader dalam pencegahan *stunting* melalui kegiatan Pendidikan Kesehatan cara mencegah *stunting* dan pelatihan pengukuran pertumbuhan anak.
- Kader belum mengetahui cara mendeteksi *stunting* dengan menggunakan grafik dari hasil pengukuran pertumbuhan anak.

Berdasarkan permasalahan diatas maka disimpulkan rumusan pertanyaan sebagai berikut:

- Apakah kegiatan Pendidikan Kesehatan cara pencegahan *stunting* dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan *stunting* pada anak?
- Apakah kegiatan pelatihan pengukuran pertumbuhan dan cara deteksi *stunting* dapat meningkatkan ketrampilan kader dalam pengukuran pertumbuhan dan deteksi *stunting*?

Lokasi kegiatan pelatihan ini dilakukan di Kelurahan Pangkalan Jati Depok



Gambar 1. Peta Lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Pemantauan tumbuh kembang anak adalah proses sistematis untuk menilai *pertumbuhan* fisik dan perkembangan psikososial anak secara berkala, guna memastikan anak mencapai tahapan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Pertumbuhan mencakup aspek fisik seperti berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala, sedangkan perkembangan mencakup kemampuan motorik kasar dan halus, bahasa, kognitif, serta sosial-emosional. Kegiatan ini biasanya dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti Posyandu, Puskesmas, atau rumah sakit, dan dapat

melibatkan orang tua dengan dukungan tenaga kesehatan atau kader. Alat yang umum digunakan untuk menilai perkembangan anak adalah Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk pertumbuhan, serta Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk aspek perkembangan. Pemantauan secara rutin penting untuk mendeteksi dini adanya gangguan tumbuh kembang, seperti *stunting* (Kementerian Kesehatan RI, 2020)

Pemantauan tumbuh kembang merupakan komponen penting dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak, masa krusial yang sangat menentukan kualitas hidup anak di masa depan. Oleh karena itu, pelibatan aktif keluarga, kader, dan tenaga kesehatan dalam kegiatan pemantauan ini sangat diperlukan untuk mewujudkan generasi yang sehat dan unggul (UNICEF, 2022a). Masa balita, terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), adalah fase krusial dalam kehidupan anak karena pada masa ini otak berkembang pesat dan sistem tubuh terbentuk secara optimal. Pemantauan secara rutin terhadap tumbuh kembang balita sangat penting untuk memastikan anak berada pada jalur perkembangan yang normal (Kemenkes RI, 2019a).

Risiko *stunting* sangat erat kaitannya dengan gangguan dalam pertumbuhan fisik anak, khususnya tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. *Stunting* biasanya disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Anak yang mengalami *stunting* tidak hanya memiliki tubuh yang lebih pendek dari rata-rata, tetapi juga berisiko mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dan motorik, daya tahan tubuh yang lemah, serta kesulitan belajar di usia sekolah. Jika tidak ditangani, dampak *stunting* bisa berlangsung hingga dewasa dan memengaruhi produktivitas serta kualitas hidup seseorang (UNICEF, 2022c).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama selama periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anak yang mengalami *stunting* memiliki tinggi badan di bawah standar usianya dan berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, penurunan produktivitas di masa dewasa, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit kronis (WHO, 2018a). Selain berdampak pada individu, *stunting* juga berpengaruh terhadap pembangunan sosial dan ekonomi, karena generasi yang sehat merupakan aset utama suatu bangsa (UNICEF, 2022b).

Stunting pada anak disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor utama adalah kurangnya asupan gizi, terutama protein hewani, sejak masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan anak. Selain itu, praktik pemberian ASI dan MPASI yang tidak sesuai, seringnya anak mengalami infeksi seperti diare akibat lingkungan yang tidak bersih, serta buruknya akses terhadap air bersih dan sanitasi turut memperburuk kondisi (Devi Artanti *et al.*, 2022). Faktor sosial ekonomi, seperti kemiskinan dan rendahnya pendidikan ibu, juga memengaruhi pola asuh dan akses keluarga terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Kesehatan ibu saat hamil, termasuk kecukupan gizi dan usia kehamilan, juga menjadi penentu penting dalam risiko *stunting* pada anak. Kombinasi dari faktor-faktor ini membuat pencegahan *stunting* harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi sejak dini (UNICEF, 2022c).

Pencegahan *stunting* dilakukan dengan menekankan pentingnya intervensi sejak 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Upaya pencegahan meliputi pemenuhan gizi ibu hamil melalui asupan makanan bergizi seimbang dan

suplementasi zat besi serta asam folat untuk mencegah anemia. Selain itu, pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala di posyandu menjadi langkah penting dalam deteksi dini risiko *stunting*. Sanitasi dan kebersihan lingkungan untuk mencegah infeksi yang dapat menghambat penyerapan nutrisi juga sangat penting untuk diperhatikan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, seperti pola asuh yang kurang baik, kurangnya akses terhadap makanan bergizi, kebersihan lingkungan yang buruk, dan terbatasnya akses ke layanan Kesehatan (Azriani *et al.*, 2024). Kekurangan gizi selama kehamilan dan masa awal kehidupan anak menjadi salah satu penyebab utama *stunting* (Saleh *et al.*, 2021). Infeksi berulang dan faktor sosial-ekonomi, seperti kemiskinan, minimnya akses terhadap makanan bergizi serta layanan kesehatan, juga menjadi penyebab utama *stunting* (Supadmi *et al.*, 2024).

Pencegahan *stunting* dapat dimulai dari Posyandu, yang berperan sebagai pusat layanan kesehatan berbasis masyarakat untuk ibu dan anak. Melalui kegiatan seperti pemantauan tumbuh kembang balita, edukasi gizi, pemberian suplementasi, dan imunisasi, Posyandu dapat mendukung deteksi dini serta intervensi yang tepat untuk mencegah *stunting* (Muslimin & Mursyidah, 2024). Keberhasilan Posyandu sangat bergantung pada kader sebagai pelaksana utama. Studi menunjukkan bahwa keberadaan Posyandu yang aktif dapat meningkatkan cakupan program kesehatan ibu dan anak, termasuk upaya pencegahan *stunting* (Nasution *et al.*, 2022)

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat yang dibentuk, dikelola, dan diselenggarakan oleh masyarakat dengan dukungan pemerintah desa atau kelurahan. Tujuannya adalah untuk mendekatkan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat, terutama bagi ibu hamil, ibu menyusui, bayi, balita, remaja, usia produktif, dan lanjut usia. Posyandu berperan penting dalam menyediakan layanan promotif dan preventif, seperti imunisasi, pemantauan pertumbuhan anak, penyuluhan gizi, serta deteksi dini masalah kesehatan. Dalam perkembangannya, Posyandu juga menjadi bagian dari Lembaga Kemasyarakatan Desa atau Kelurahan, yang membantu kepala desa dalam meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2023).

Posyandu memiliki tugas utama meliputi pendaftaran peserta, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan lingkar lengan atas anak, pencatatan hasil ke dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), penyuluhan kesehatan, serta pelayanan kesehatan seperti imunisasi, pemberian vitamin A, dan obat cacing. Selain itu, Posyandu juga bertanggung jawab dalam melakukan validasi dan sinkronisasi data kesehatan dengan fasilitas kesehatan lainnya. Dalam perannya, Posyandu sangat strategis dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat, pencegahan *stunting* melalui pemantauan pertumbuhan dan edukasi gizi, pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kesehatan, serta menjadi bagian penting dari integrasi layanan primer bersama puskesmas. Dengan peran dan tugas tersebut, Posyandu menjadi ujung tombak dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat secara menyeluruh (Kemenkes RI, 2023) .

Kader Posyandu adalah anggota masyarakat yang secara sukarela berperan dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu, bayi, dan balita. Mereka bertugas membantu tenaga kesehatan dalam memberikan layanan dasar, seperti pemantauan pertumbuhan anak, pemberian

imunisasi, penyuluhan gizi, serta program keluarga berencana (Kemenkes RI, 2023). Kader Posyandu berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat, khususnya dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak (Sugiarti *et al.*, 2021). Sebagai anggota masyarakat yang dipilih dan dilatih, kader memiliki peran penting dalam mendekatkan layanan kesehatan kepada masyarakat. Kader Posyandu berperan penting dalam pemantauan tumbuh kembang balita dan memberikan edukasi tentang gizi serta pola asuh yang tepat untuk mencegah *stunting*. Mereka juga membantu mendeteksi dini masalah gizi dan kesehatan, serta memberikan informasi yang mendukung perbaikan status gizi anak (Ahmad *et al.*, 2023).

Kader Posyandu, sebagai bagian dari pekerja kesehatan masyarakat (*Community Health Workers*), memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak sesuai dengan pedoman *Community Health Worker Programmes: Guidelines for Implementation* dari WHO. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan fasilitas kesehatan, memastikan layanan kesehatan dasar dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Tugas utama mereka mencakup pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, penyuluhan gizi, pemberian imunisasi, serta deteksi dini masalah kesehatan seperti gizi buruk dan penyakit menular (WHO, 2018b).

Kader Posyandu harus terampil dalam mengukur pertumbuhan balita secara akurat, seperti pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala, untuk mendeteksi dini masalah gizi. Pelatihan kader Posyandu merupakan salah satu intervensi yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader (Suyatno Suyatno, 2024). Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, seperti teknik pemantauan pertumbuhan, edukasi gizi, dan metode deteksi dini masalah kesehatan. Pelatihan kader yang terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan kader tentang pencegahan *stunting* (Indrayati *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya pemberian pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi kader.

Pelatihan kader Posyandu sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat. Sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, kader membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang terus diperbarui agar dapat memberikan layanan yang optimal. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, seperti pemantauan tumbuh kembang anak, pemberian imunisasi, penyuluhan gizi, deteksi dini penyakit, serta manajemen Posyandu yang efektif (Kemenkes RI, 2023). Selain itu, pelatihan juga membekali kader dengan keterampilan komunikasi yang baik agar dapat memberikan edukasi kesehatan secara efektif kepada masyarakat (WHO, 2018b). Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan, kader Posyandu dapat meningkatkan kapasitasnya dalam menangani berbagai tantangan di lapangan, sehingga pelayanan yang diberikan menjadi lebih berkualitas dan berdampak positif terhadap kesehatan ibu dan anak di komunitas (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Pelatihan kader Posyandu sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas mereka dalam mendukung program kesehatan masyarakat, terutama pencegahan *stunting* (Tampake *et al.*, 2021). Melalui pelatihan, kader dapat belajar teknik pengukuran pertumbuhan yang akurat, cara mendeteksi dini masalah gizi, serta metode edukasi yang efektif untuk masyarakat. Pelatihan juga membantu kader memahami intervensi gizi spesifik dan sensitif yang diperlukan dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Akhmadi *et al.*, 2021). Dengan pelatihan

yang berkelanjutan, kader dapat menjalankan perannya sebagai ujung tombak layanan kesehatan secara optimal, memberikan edukasi berbasis bukti, dan mendukung upaya perbaikan status gizi anak secara berkelanjutan.

4. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah metode ceramah, demonstrasi dan redemonstrasi. Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu Markisa Kelurahan Pangkalan Jati Depok. Bentuk kegiatan berupa pendampingan dan pelatihan kader posyandu untuk pencegahan *stunting*. Peserta berjumlah 12 orang kader posyandu. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 1-30 Januari 2025. Pengabdian melakukan beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini yang terdiri dari (1) Survey potensi wilayah dalam hal ini penilain potensi kader Posyandu, (2) Diskusi Program kegiatan, (3) Implementasi program (4) Monitoring dan Evaluasi.

- a. Tahap persiapan meliputi survei potensi wilayah untuk mengumpulkan data awal mengenai kapasitas kader Posyandu, termasuk jumlah kader aktif, tingkat pemahaman mereka tentang pemantauan pertumbuhan balita, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas. Kegiatan ini juga mencakup pengurusan izin kepada pihak terkait, seperti puskesmas dan pemerintah setempat, guna memastikan kelancaran pelatihan. Selain itu, dilakukan persiapan alat dan bahan pelatihan, termasuk penyusunan modul, media pembelajaran interaktif, serta perlengkapan pendukung seperti alat ukur pertumbuhan, booklet edukasi, dan formulir pencatatan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan kader Posyandu di wilayah tersebut.
- b. Tahap diskusi program dilakukan melalui **Focus Group Discussion (FGD)** yang melibatkan ketua dan wakil ketua Posyandu serta perwakilan mitra terkait. Diskusi ini bertujuan untuk menyelaraskan tujuan, strategi, dan teknis pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat, sehingga kegiatan yang dirancang dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan kader Posyandu.

Dalam FGD ini, mitra menyatakan kesediaan untuk berkolaborasi serta mendukung pelaksanaan program, baik dalam bentuk penyediaan sumber daya maupun keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, mitra turut berkontribusi dalam menyiapkan lokasi pelaksanaan kegiatan, memastikan ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan, serta membantu dalam memobilisasi peserta, seperti kader Posyandu dan masyarakat setempat, agar dapat mengikuti pelatihan dan pendampingan dengan optimal.

Diskusi ini juga menjadi wadah untuk mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul selama program berlangsung serta mencari solusi bersama. Dengan adanya keterlibatan mitra sejak tahap perencanaan, diharapkan implementasi program dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi kader Posyandu dalam upaya pencegahan *stunting*.

- c. Tahap pelaksanaan program ini dirancang secara sistematis dengan kombinasi metode ceramah, demonstrasi, redemonstrasi, dan praktik langsung, agar kader Posyandu dapat memahami serta menerapkan keterampilan pemantauan pertumbuhan anak secara optimal.
- 1) Pretest - Kegiatan diawali dengan pretest untuk mengukur pemahaman awal kader Posyandu mengenai pemantauan pertumbuhan balita dan deteksi dini *stunting*. Pretest ini mencakup pertanyaan tentang konsep *stunting*, faktor risiko, teknik pengukuran antropometri, serta cara membaca grafik pertumbuhan di buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).
 - 2) Penyampaian Materi Edukasi - Setelah pretest, diberikan sesi edukasi menggunakan metode ceramah interaktif. Materi yang disampaikan meliputi pengertian dan dampak *stunting*, faktor penyebab, pentingnya pemantauan pertumbuhan balita, serta teknik pengukuran antropometri yang benar. Sesi ini didukung dengan media visual seperti slide presentasi, video edukasi, dan booklet sebagai panduan praktis bagi kader.
 - 3) Diskusi Interaktif - Setelah sesi ceramah, dilakukan diskusi terbuka antara fasilitator dan peserta untuk menggali pemahaman lebih lanjut, membahas tantangan di lapangan, serta mencari solusi bersama dalam penerapan pemantauan pertumbuhan di Posyandu.
 - 4) Demonstrasi dan Redemonstrasi - Pada tahap ini, dilakukan demonstrasi langsung oleh tenaga kesehatan mengenai cara mengukur berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala balita menggunakan alat yang sesuai standar (timbangan digital, mikrotoa, dan pita Lingkar Kepala). Selain itu, kader diajarkan cara mencatat hasil pengukuran dan membaca grafik pertumbuhan di buku KIA untuk mendeteksi dini risiko *stunting*. Setelah demonstrasi, kader Posyandu diminta untuk melakukan redemonstrasi atau praktik ulang dengan bimbingan fasilitator guna memastikan pemahaman dan keterampilan mereka dalam pengukuran.
 - 5) Praktik Langsung - Kader Posyandu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pengukuran pertumbuhan balita secara langsung dengan simulasi menggunakan boneka antropometri atau dengan balita yang hadir di Posyandu. Mereka akan mempraktikkan cara menimbang, mengukur tinggi badan, serta menentukan status pertumbuhan berdasarkan grafik di buku KIA.
 - 6) Post-test dan Evaluasi - Kegiatan ditutup dengan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta setelah pelatihan. Evaluasi dilakukan untuk melihat efektivitas metode pelatihan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dalam pendampingan selanjutnya.
- Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan kader Posyandu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam pemantauan pertumbuhan balita, sehingga dapat berkontribusi secara aktif dalam pencegahan *stunting* di masyarakat.
- d. Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas program pelatihan dan pendampingan kader Posyandu dalam pencegahan *stunting* melalui pemantauan pertumbuhan balita. Evaluasi ini terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu evaluasi struktur dan evaluasi proses, yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

- 1) Evaluasi Struktur
 - a) Evaluasi struktur berfokus pada kesiapan sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program. Beberapa aspek yang dievaluasi meliputi:
 - b) Partisipasi Peserta: Dari 13 kader Posyandu yang terdaftar dalam program, 12 kader berhasil mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi.
 - c) Kesesuaian Lokasi: Pelatihan dilaksanakan sesuai dengan lokasi yang telah direncanakan sebelumnya, memastikan bahwa fasilitas yang tersedia mendukung kelancaran kegiatan.
 - d) Pemanfaatan Sarana dan Prasarana: Seluruh perlengkapan pelatihan, seperti alat pengukur pertumbuhan (timbangan digital, mikrotoa, pita lingkaran kepala), media pembelajaran (slide presentasi, booklet, video edukasi), serta formulir pencatatan pertumbuhan telah digunakan dengan baik oleh peserta dan fasilitator.
- 2) Evaluasi Proses
 - a) Evaluasi proses dilakukan untuk menilai kelancaran jalannya pelatihan dan memastikan semua tahapan kegiatan telah dilaksanakan sesuai jadwal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa:
 - b) Kegiatan berlangsung tepat waktu, dimulai pukul 09.00 dan berakhir pukul 11.30, dengan alokasi waktu yang cukup untuk setiap sesi pelatihan.
 - c) Alur pelatihan berjalan sesuai rencana, dimulai dengan pretest untuk mengukur pemahaman awal kader, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi, diskusi, demonstrasi, redemonstrasi, serta praktik langsung dalam pengukuran pertumbuhan balita.
 - d) Post-test dilakukan di akhir sesi untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan, yang hasilnya akan menjadi bahan analisis efektivitas pelatihan dan dasar untuk pendampingan lebih lanjut.

Melalui evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan kader Posyandu telah berjalan dengan baik, baik dari segi struktur maupun proses. Hasil evaluasi ini juga akan menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program serupa di masa mendatang.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Kader Posyandu

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Tingkat Pendidikan		
- Pendidikan Tinggi	1	8 %
- Pendidikan Menengah	6	50 %
- Pendidikan rendah	5	42%
Total	12	100 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kader sebagian berada pada jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK). Hal ini mencerminkan potensi yang baik dalam kemampuan memahami informasi kesehatan yang

diberikan. Kader dengan Pendidikan rendah sebanyak 41% kondisi ini berpotensi menjadi tantangan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat, terutama dalam hal pemahaman materi yang lebih kompleks dan penerapan keterampilan yang akan telah diajarkan.

Tingkat pendidikan kader memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan motivasi kader menjalankan peran dan fungsinya mencegah *stunting* melalui kegiatan di posyandu (Mediani *et al.*, 2022). Tingkat pendidikan memiliki hubungan erat dengan pengetahuan kader Posyandu, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka memahami dan menyerap informasi Kesehatan (Titik Juwariyah *et al.*, 2020). Kader dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep pencegahan *stunting*, sehingga dapat memberikan edukasi yang lebih efektif kepada Masyarakat (Irdawati *et al.*, 2024). Peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan kader Posyandu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang selalu diperbarui dalam menjalankan tugas mereka. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek penting, seperti pemantauan pertumbuhan balita, deteksi dini *stunting*, edukasi gizi, serta teknik komunikasi efektif dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

Pendidikan kader memiliki pengaruh terhadap kinerja mereka dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Kader dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prosedur kesehatan, dan lebih efektif dalam menyampaikan edukasi kepada Masyarakat (Rahmayanti *et al.*, 2022). Pendidikan kader berhubungan dengan pengetahuan yang merupakan faktor yang mempengaruhi keaktifan kader, karena pengetahuan kader tentang posyandu akan berpengaruh dalam kegiatan-kegiatan, dan menunjang setiap penyelenggaraan posyandu sehingga dapat terlaksananya program kerja posyandu dan sasaran keberhasilan bisa dicapai (Wahyudi *et al.*, 2022)

Kader Posyandu dengan tingkat pendidikan yang baik lebih mudah memahami konsep kesehatan, gizi, dan pencegahan *stunting*, serta terampil dalam melakukan pengukuran antropometri dan pencatatan data. kader juga mampu menyampaikan edukasi dengan jelas, menganalisis masalah di lapangan, dan menjalankan program pemerintah secara efektif. Dengan pengetahuan dan keterampilan ini, kader berperan penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta mencegah *stunting*.

Tabel 2. Karakteristik Usia Kader

Variabel	Rata-Rata	Min-Max	Standar Deviasi
Usia Kader (tahun)	46	34-62	8,37

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata usia kader adalah 46 tahun. Usia 46 tahun masuk dalam kategori dewasa madya atau *middle adulthood* (40-59 tahun) menurut berbagai klasifikasi perkembangan usia. Faktor yang memengaruhi kinerja kader dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, khususnya di Posyandu. Faktor-faktor tersebut meliputi usia, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap, dan motivasi kader (Rahmayanti *et al.*, 2022). Pada usia ini, seseorang umumnya telah memiliki pengalaman yang matang, keterampilan sosial yang

baik, serta rasa tanggung jawab yang tinggi, sehingga cocok dalam peran kader yang membutuhkan dedikasi untuk membantu kesehatan ibu dan anak. Namun, tantangan seperti penyesuaian dengan perkembangan teknologi, penurunan stamina, serta regenerasi kader yang lebih muda perlu diperhatikan agar kader tetap dapat menjalankan tugasnya dengan optimal.

Usia dewasa dapat dikaitkan dengan kematangan emosional, yang berperan penting dalam tugas kader Posyandu. Individu yang lebih matang secara emosional, memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, dan mampu memaafkan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Selain itu, studi ini juga menemukan perbedaan signifikan antara pria dan wanita dalam hal kematangan emosional, kepercayaan, kemampuan memaafkan, dan kesejahteraan psikologis, dengan wanita menunjukkan skor lebih tinggi dari pada pria (Sabu & Majeed, 2022).

Usia kader berhubungan dengan keaktifan kader posyandu dalam menjalankan tugasnya memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kader yang berusia 35 tahun memiliki komitmen afektif yang tinggi terhadap Posyandu, yang berarti mereka memiliki keterikatan emosional yang kuat dan merasa bangga menjadi bagian dari organisasi. Mereka juga mungkin memiliki komitmen normatif yang tinggi, merasa memiliki kewajiban moral untuk berkontribusi karena manfaat yang mereka terima. Komitmen ini meningkatkan kemungkinan mereka untuk tetap aktif dalam kegiatan Posyandu (Wonda *et al.*, 2024). Usia rata-rata kader Posyandu yang mencapai 46 tahun mencerminkan bahwa sebagian besar kader merupakan individu dengan pengalaman panjang dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Usia ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kedewasaan emosional, tanggung jawab, dan kepedulian yang tinggi terhadap kesehatan ibu dan anak.

Tabel 3. Skor Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Pencegahan *Stunting*

Variabel	Rata-Rata	Min-Max	Standar Deviasi
Pengetahuan Kader			
- Pre test	84	66-100	12,8
- Post test	95	87-100	6,1

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa skor pengetahuan kader pada saat post tes mengalami peningkatan. Pemahaman yang baik dari para kader sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas program pencegahan *stunting* di komunitas. Kader kesehatan berperan penting dalam mendukung program pencegahan *stunting* di masyarakat. Sebagai garda terdepan dalam layanan kesehatan, khususnya melalui Posyandu yang berfokus pada kesehatan ibu dan anak, kader kesehatan memiliki peran krusial dalam edukasi dan intervensi terkait *stunting* (Rufai'tul *et al.*, 2025).

Kader Posyandu memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program Puskesmas dalam menurunkan angka kejadian *stunting*. Sebagai ujung tombak layanan kesehatan berbasis masyarakat, kader Posyandu bertanggung jawab dalam memberikan edukasi gizi, melakukan pemantauan pertumbuhan anak, serta mendeteksi dini risiko *stunting* pada balita. Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan dan

dukungan dari tenaga kesehatan, kader Posyandu dapat semakin optimal dalam menjalankan tugas mereka sebagai fasilitator kesehatan di komunitas (Chabibah & Agustina, 2023).

Pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pengisian KMS berkontribusi signifikan terhadap pencegahan *stunting* melalui pemantauan pertumbuhan yang efektif. Kader yang memiliki pemahaman yang baik tentang cara membaca dan menginterpretasikan data KMS, mereka dapat segera mengidentifikasi anak-anak yang mengalami pertumbuhan tidak sesuai standar dan memberikan intervensi yang tepat (Adhyanti *et al.*, 2023)

Peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan dan edukasi berkelanjutan sangat diperlukan untuk memperkuat efektivitas mereka dalam upaya pencegahan *stunting*. Dukungan dari tenaga kesehatan dan pemerintah dalam bentuk pelatihan, supervisi, serta penyediaan media edukasi menjadi faktor pendukung dalam memastikan kader dapat menjalankan tugasnya secara optimal dalam menekan angka *stunting* di masyarakat.

Tabel 4. Keterampilan Kader Dalam Pengukuran Pertumbuhan Dan Pengisian Grafik Deteksi *Stunting*

Variabel	Frekuensi	Prosentase
Keterampilan		
- Baik	8	66,6 %
- Cukup	3	25 %
- kurang	1	8,4 %
Jumlah	12	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas kader memiliki keterampilan yang baik dalam pengukuran pertumbuhan dan pengisian grafik deteksi *stunting* setelah mengikuti sesi edukasi dan praktik langsung. Pelatihan ini memberikan pemahaman mendalam tentang menghitung usia anak, cara mengukur berat badan dan tinggi badan dengan menggunakan alat yang sesuai standar, seperti timbangan digital dan mikrotoa. Selain itu, kader juga dilatih dalam membaca dan menginterpretasikan grafik pertumbuhan di buku KIA, yang merupakan alat utama dalam mendeteksi risiko *stunting* pada balita.

Kementerian Kesehatan RI telah mendorong penggunaan alat antropometri yang terstandar di seluruh Posyandu untuk memastikan akurasi pengukuran pertumbuhan anak. Alat-alat ini mencakup timbangan digital, pengukur panjang badan (infantometer), dan pengukur tinggi badan (stadiometer) yang sesuai standar WHO. Dengan alat ini, pertumbuhan anak dapat dipantau secara lebih akurat dan konsisten (Tarmizi, 2023). Di Posyandu, kader berperan penting dalam mendeteksi dini. Mereka melakukan pengukuran tinggi dan berat badan anak secara rutin. Jika ditemukan tanda-tanda pertumbuhan yang tidak sesuai usia, anak akan dirujuk ke dokter di Puskesmas atau Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP). Di sana, anak akan diperiksa lebih lanjut, sekaligus orang tua mendapatkan edukasi dan konseling mengenai perawatan dan pola makan yang tepat (Tarmizi, 2023).

Jika hasil pemeriksaan mengarah pada kemungkinan *stunting*, bayi atau balita tersebut akan dirujuk ke dokter spesialis anak di rumah sakit rujukan (Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjutan/FKRTL). Dokter

spesialis akan mencari tahu lebih dalam apakah ada penyebab medis tertentu atau tanda-tanda bahaya (*red flags*) yang mendasari kondisi *stunting* tersebut (Tarmizi, 2023).

Keterampilan kader Posyandu dalam melakukan pengukuran pertumbuhan dan pengisian grafik sangat penting karena mereka merupakan ujung tombak deteksi dini *stunting* di masyarakat. Pengukuran yang tepat dan pencatatan yang akurat memungkinkan identifikasi anak berisiko *stunting* sejak dini, sehingga penanganan bisa dilakukan lebih cepat (Fitriani & Purwaningtyas, 2020)

Studi yang dilakukan oleh (Suryani & Norhasanah, 2024) menunjukkan bahwa setelah kader Posyandu mengikuti pelatihan mengenai pengukuran berat badan dan pengisian grafik pertumbuhan, terjadi peningkatan keterampilan yang signifikan. Pelatihan ini membantu kader dalam melakukan pengukuran antropometri secara akurat dan mencatat hasilnya dengan benar, sehingga mereka lebih mampu mendeteksi dini risiko *stunting* pada balita.

Dengan keterampilan yang lebih baik, kader Posyandu dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal pertumbuhan tidak normal, memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan, serta segera merujuk kasus yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi kader, sehingga mereka dapat berperan lebih optimal dalam mencegah dan menanggulangi *stunting* (Khadijah *et al.*, 2025).

Selain itu, keterampilan kader dalam mengidentifikasi faktor risiko *stunting*, seperti kurangnya asupan gizi atau infeksi berulang, dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan sejak dini. Pelatihan berkelanjutan dan pendampingan bagi kader sangat diperlukan agar mereka tetap kompeten dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan meningkatnya keterampilan kader dalam deteksi *stunting*, diharapkan angka *stunting* dapat terus menurun melalui pencegahan dan intervensi yang lebih efektif di tingkat komunitas.

Hasil analisis dari hasil program pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan kader Posyandu secara signifikan meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan pengukuran pertumbuhan dan pengisian grafik perkembangan anak. Temuan ini telah menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana efektivitas pelatihan terhadap peningkatan kompetensi kader dalam deteksi dini *stunting*. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif antara intervensi pelatihan dan peningkatan akurasi kader dalam mencatat serta menafsirkan data antropometri anak balita.

Dengan membandingkan hasil analisis ini dengan teori dan studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelatihan kader bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis mereka, tetapi juga berdampak pada efektivitas program intervensi *stunting* di masyarakat. Oleh karena itu, penulis menyarankan perlunya pelatihan berkelanjutan dan sistem monitoring kader secara berkala untuk memastikan kompetensi tetap terjaga dan data yang dikumpulkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan program kesehatan anak.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Kader UKS

6. KESIMPULAN

Mitra telah mendapatkan manfaat dari pelatihan ini berupa peningkatan pengetahuan tentang pencegahan *stunting* dan peningkatan keterampilan kader dalam deteksi dini *stunting* melalui pengukuran pertumbuhan anak. Rekomendasi dan saran yang dapat diberikan untuk pengabdian kepada masyarakat di masa depan berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari kegiatan ini yaitu adanya evaluasi dan monitoring berkelanjutan sehingga keterampilan yang baru dapat diterapkan dan dimanfaatkan di Posyandu.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adhyanti, A., Nurjaya, N., & Rezkiana, F. (2023). Knowledge And Skills Of Community Health Workers In Filling Of Towards Health Card (Kartu Menuju Sehat). *Journal Of Health And Nutrition Research*, 2(2), 79-85. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v2i2.130>
- Ahmad, H., Hadi, A. J., Yetti Riman, E., Alwi, F., & Author, Rd. (2023). *Contribution Of The Role Of Health Cadres In The Prevention Of Stunting In Toddlers*.
- Akhmadi, Sunartini, Haryanti, F., Madyaningrum, E., & Sitaresmi, M. N. (2021). Effect Of Care For Child Development Training On Cadres' Knowledge, Attitude, And Efficacy In Yogyakarta, Indonesia. In *Belitung Nursing Journal* (Vol. 7, Issue 4, Pp. 311-319). Belitung Raya Publisher - Belitung Raya Foundation. <https://doi.org/10.33546/bnj.1521>
- Azriani, D., Masita, Qinthara, N. S., Yulita, I. N., Agustian, D., Zuhairini, Y., & Dhamayanti, M. (2024). Risk Factors Associated With *Stunting*

- Incidence In Under Five Children In Southeast Asia: A Scoping Review. In *Journal Of Health, Population, And Nutrition* (Vol. 43, Issue 1, P. 174). <https://doi.org/10.1186/S41043-024-00656-7>
- Chabibah, I. F. A., & Agustina, R. (2023). Exploration Of The Role Of Posyandu Cadres In The Achievements Of The Community Health Center Program In Reducing *Stunting* Incidence. *Amerta Nutrition*, 7(2sp), 65-72.
- Devi Artanti, G., Garzia, M., & Pendidikan Usia Dini, J. (2022). *Stunting* And Factors Affecting Toddlers In Indonesia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16, 1693-1602. <https://doi.org/10.21009/Jpud.161.12>
- Djuari, L., Linda Dewanti, Sulistiawati, Natasya Nurvita Brilianti, Farhan Nurdiansyah, & Subur Prajitno. (2023). Improvement Of Cadres' Skills And Knowledge To Provide Comprehensive Health Services For The Elderly. *Folia Medica Indonesiana*, 59(2), 173-179. <https://doi.org/10.20473/Fmi.V59i2.39896>
- Erni Rukmana, Muhammad Edwin Fransiari, Kanaya Yori Damanik, & Latifah Rahman Nurfazriah. (2024). Differences In Knowledge Of Posyandu Cadres And Mothers Of Toddlers Regarding *Stunting* And Its Association With *Stunting* Incidence In Toddlers. *Amerta Nutrition*, 8(3), 61-70.
- Fitriani, A., & Purwaningtyas, D. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Jurnal Solma*, 9(2), 367-378. <https://doi.org/10.22236/Solma.V9i2.4087>
- Indrayati, N., Musyarofah, S., Livana, P. H., & Setianingsih, S. (2022). Improving Cadre Knowledge In *Stunting* Prevention Through Android-Based Application. *International Journal Of Health Sciences*, 761-767. <https://doi.org/10.53730/Ijhs.V6ns9.12326>
- Irdawati, I., Arifah, S., Muhlisin, A., Kusumawati, Y., Siti Zulaekah, A., Nugrahwati, E., Putri, N. F., & Syaiful, A. A. (2024). Efforts Of Increase Cadre Capacity About *Stunting* Prevention. *Methodsx*, 13. <https://doi.org/10.1016/J.Mex.2024.102720>
- Kemkes Ri. (2019a). Keluarga Sehat Idamanku, Kota Sehat Kotaku. In *Kementerian Kesehatan Ri*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kemkes Ri. (2019b). Kementerian Kesehatan Fokus Pada Pencegahan *Stunting*. In <https://indonesia.go.id/>. <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/sosial/kementerian-kesehatan-fokus-pada-pencegahan-stunting>
- Kemkes Ri. (2023). *Panduan Pengelolaan Posyandu Bidang Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pencegahan Dan Tatalaksana Gizi Buruk Pada Balita* (2nd Ed.). Dirjen Kesmas Ri.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2020). *Pengendalian Stunting Di Era Pandemi Covid-19*. <https://kesmas.kemkes.go.id/portal/konten/~Rilis-Berita/062215-Kepmenkes-No-1995-Menkes-Sk-Xii-2010-Tentang-Standar-Antropometri-Status-Gizi-Anak>
- Kementerian Kesehatan Ri. (2023). *Buku Panduan Keterampilan Dasar Kader Bidang Kesehatan* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Ed.; 1st Ed., Vol. 1). <https://kemkes.go.id/id/%20313-737-Timbangan-Gantikan-Dacin-Kini-Timbang-Bayi-Di-Posyandu-Gunakan-Antropometri>

- Ketut Suarayasa, Andi Nur Tiara Ae, & Afifah Kalebbi. (2024). Empowering Posyandu Cadres In *Stunting* Prevention. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 7(5), 1351-1358. <https://doi.org/10.56338/Mppki.V7i5.5346>
- Khadijah, Areza Syatifa, Halimatu Syahdia, & Nabila Sirait. (2025). Pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0- 72 Bulan Untuk Mencegah Gangguan Perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1-8.
- Kusuma, A. N. (2022). E-Issn. 2808-4608 The Presence Of Posyandu As An Approach In Improving Health Development In The Community-Andiko Nugraha Kusuma. In *Jurnal Eduhealth* (Vol. 13, Issue 01). <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health>
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., Pahria, T., Mediawati, A. S., & Suryani, M. (2022). Factors Affecting The Knowledge And Motivation Of Health Cadres In *Stunting* Prevention Among Children In Indonesia. *Journal Of Multidisciplinary Healthcare*, 15, 1069-1082. <https://doi.org/10.2147/Jmdh.S356736>
- Muslimin, & Mursyidah, L. (2024). The Role Of Posyandu Cadres In Reducing *Stunting* In The Community. *Indonesian Journal Of Cultural And Community Development*, 15(3). <https://doi.org/10.21070/Ijccd.V15i3.1117>
- Nasution, B., Zainudin, Z., & Jaya, A. (2022). Prevention Of Early *Stunting* Through Family Posyandu In Sape District, Bima Regency. *Empiricism Journal*, 3(2), 214-220. <https://doi.org/10.36312/Ej.V3i2.1008>
- Rahmayanti, W., Fitriani, S., Hidayani, W. R., Yogaswara, D., Turiano, L., & Tagum, K. N. H. (2022). Factors Related To The Performance Of Cadres In The Implementation Of Community Based Health Service Activities. *Journal Of Public Health Sciences*, 1(02), 55-70. <https://doi.org/10.56741/Jphs.V1i02.82>
- Rufai'tul, S., Rahim, A., Ibrahim, S. A., Puspita, C., & Jafar, S. H. (2025). *Overview Of Health Cadre Knowledge Regarding Stunting Prevention In Children In The Telaga, Tilango, And Limboto Health Centers Klasics | Volumes 5 | Issues 1*. <https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/K>
- Sabu, S., & Majeed, J. (2022). Emotional Maturity, Trust And Forgiveness In Relation To Psychological Well-Being Among Adults. *International Journal Of Health Sciences*, 6661-6676. <https://doi.org/10.53730/Ijhs.V6ns2.6624>
- Saleh, A., Syahrul, S., Hadju, V., Andriani, I., & Restika, I. (2021). Role Of Maternal In Preventing *Stunting*: A Systematic Review. *Gaceta Sanitaria*, 35, S576-S582. <https://doi.org/10.1016/J.Gaceta.2021.10.087>
- Sugiarti, N., Rusmawati, A., & Yalastyarini, E. A. (2021). The Efforts Of Posyandu Cadres In Increasing Mother's Awareness Behavior In Maintaining Baby's Development: Literature Review. *Open Access Health Scientific Journal*, 2(1), 28-33. <https://doi.org/10.55700/Oahsj.V2i1.16>
- Supadmi, S., Laksono, A. D., Kusumawardani, H. D., Ashar, H., Nursafingi, A., Kusrini, I., & Musoddaq, M. A. (2024). Factor Related To *Stunting* Of Children Under Two Years With Working Mothers In Indonesia. *Clinical Epidemiology And Global Health*, 26. <https://doi.org/10.1016/J.Cegh.2024.101538>

- Suryani, N., & Norhasanah, N. (2024). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Banjarbaru. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 49-54. <https://doi.org/10.54082/jipmm.411>
- Suyatno Suyatno. (2024). Tiered Training Model To Improve The Skills Of Posyandu Cadres In Measuring Child Anthropometry In Demak Regency, Indonesia. *Amerta Nutrition*, 1.
- Tampake, R., Arianty, R., Mangundap, S. A., Emy, B., & Sasmita, H. (2021). The Effectiveness Of Training On Improving The Ability Of Health Cadres In Early Detection Of *Stunting* In Toddlers. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 9(E), 373-377. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6067>
- Tarmizi, S. N. (2023, January 16). *Timbangan Gantikan Dacin, Kini Timbang Bayi Di Posyandu Gunakan Antropometri 16 Jan 2023* 580. Biro Komunikasi Dan Pelayanan Publik, Kementerian Kesehatan Ri.
- Titik Juwariyah, Jajuk Winarni, Lailaturohmah, & Ratna Mildawati. (2020). *The Relationship Between The Level Of Knowledge Of Posyandu Cadres And Early Detection Skill Growth In Mojosari Village And Bleber Village* (Vol. 2).
- Unicef. (2022a). *Mengatasi Beban Ganda Malnutrisi Di Indonesia*. . <https://www.unicef.org>.
- Unicef. (2022b). *Mengatasi Beban Ganda Malnutrisi Di Indonesia*. . <https://www.unicef.org>.
- Unicef. (2022c, February 30). *Mengatasi Tiga Beban Malnutrisi Di Indonesia*. Unicef.
- Wahyudi, W. T., Gunawan, M. R., & Saputra, F. F. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kader Terhadap Peran Kader Dalam Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 4(6), 1340-1350. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.4963>
- Who. (2018a). Reducing *Stunting* In Children. In *Equity Considerations For Achieving The Global Nutrition Targets 2025*. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/260202/9789241513647-eng.pdf?sequence=1>
- Who. (2018b). *Who Guideline On Health Policy And System Support To Optimize Community Health Worker Programmes* (World Health Organization, Ed.; 1st Ed., Vol. 1).
- Wonda, O., Irab, S. P., & Tingginehe, R. M. (2024). Factors Related To The Activeness Of Posyandu Cadres In The Working Area Of The Yamo Health Center, Puncak Jaya Regency. *Formosa Journal Of Science And Technology*, 3(8), 1965-1980. <https://doi.org/10.55927/fjst.v3i8.10815>